

PENDAHULUAN

Tingginya kekayaan alam yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia merupakan potensi yang sangat berharga dan bermanfaat, salah satunya penggunaan bahan alamnya, baik untuk tujuan pemeliharaan kesehatan, maupun untuk tujuan pengobatan. Sampai saat ini, masyarakat masih memanfaatkan penggunaan tanaman obat secara tradisional.

Pada saat ini masyarakat Indonesia banyak memilih obat tradisional sebagai suatu alternatif dalam pengobatan penyakit. Hal ini dikarenakan masyarakat berfikir bahwa obat tradisional mempunyai efek samping yang kecil, meskipun aktivitas yang ditunjukkan tidak terlalu signifikan dan berlangsung lama. Akan tetapi, meningkatnya keinginan masyarakat menggunakan bahan alam dengan adanya pola hidup “kembali ke alam” tidak diimbangi dengan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan alam ini sehingga bahan alam ini belum dapat diberdayakan secara maksimal.

Kecenderungan penggunaan bahan obat alam/herbal di dunia semakin meningkat biasanya disebut *back to nature*, hal tersebut dilatarbelakangi perubahan lingkungan, pola hidup manusia, dan perkembangan pola penyakit. Saat ini, semakin banyak industri farmasi baik di negara industri maupun di negara-negara berkembang seperti di Indonesia yang mulai mengembangkan obat-obatan yang bahan bakunya diambil dari alam⁽¹⁾.

Penyakit infeksi masih menempati urutan teratas penyebab penyakit dan kematian di negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi penderita selain menyebabkan penderitaan fisik, infeksi juga menyebabkan penurunan kinerja dan produktivitas.

Pengobatan penyakit infeksi yang disebabkan bakteri yang resisten terhadap antibiotik memerlukan produk baru yang memiliki potensi tinggi. Penelitian zat yang berkhasiat sebagai antibakteri perlu dilakukan untuk menemukan produk antibiotik baru yang berpotensi untuk menghambat atau membunuh bakteri yang resisten dengan harga yang terjangkau. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan zat aktif pembunuh bakteri yang terkandung dalam tanaman obat.

Asam paya (*Salacca affinis* Griffith) termasuk dalam kelompok Palmae, suku Arecaceae yang banyak digunakan secara tradisional sebagai obat sariawan dan digunakan masyarakat sebagai pemberi rasa asam dalam masakan serta tumbuh tersebar di Bangka, Lampung, Riau, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Timur⁽¹⁾.

Asam paya (*Salacca affinis* Griffith) banyak tumbuh liar di hutan di sekitar mata air dan rawa di Bangka. Anggota keluarga Arecaceae itu biasa tumbuh berdampingan dengan nipah, pandan, dan sagu. Asam paya (*Salacca affinis* Griffith) juga tersebar di Sumatera (Lampung, Sumatera Selatan, dan Riau) serta Kalimantan (Kalimantan Timur). Di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, asam paya (*Salacca affinis* Griffith) dipakai untuk campuran sambal terasi. Di

Kalimantan Timur asam paya (*Salacca affinis* Griffith) diolah sebagai manisan seperti di Bangka. Sedangkan di Jawa, buah ini tidak terkenal⁽¹⁾.

Penelitian mengenai daging buah asam paya (*Salacca affinis* Griffith) ini belum banyak dilakukan secara mendalam, terutama aktivitas antibakterinya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ekstrak kental etanol daging buah asam paya (*Salacca affinis* Griffith) dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella typhi*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang aktivitas daging buah asam paya (*Salacca affinis* Griffith) sebagai antibakteri⁽¹⁾.

